

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Maraknya kasus narkoba di Indonesia yang menjadi sebuah permasalahan global, untuk itu diperlukannya upaya penanggulangan sesegera mungkin yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk upaya pencegahan dan rehabilitasi yang berkesinambungan dan masif. Ini disebabkan luasnya perairan Indonesia dan keterbatasan petugas. Maraknya kasus narkoba tidak hanya di kota-kota besar saja, namun di kota-kota kecil di seluruh wilayah Indonesia. Dan yang menjadi sebuah kekhawatiran banyaknya generasi muda yaitu remaja yang terpapar narkoba.

Remaja yang menjadi sasaran utama untuk dengan mudah menjadi penyalahguna narkoba, karena masa remaja merupakan masa dimana rasa ingin tahu yang sangat besar serta rasa ingin mencoba sesuatu hal yang baru termasuk suatu hal sangat beresiko bagi dirinya. Tidak menutup kemungkinan semakin hari pengguna serta pengedar semakin meningkat. Bahkan peredaran narkoba masih terjadi saat penyebaran Virus Corona (Covid-19). Ada 14 jaringan narkotika internasional yang menjalankan bisnis tersebut via online dan jasa pengiriman barang, menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Inspektur Jenderal Heru Winarko di Jakarta. (<https://bnn.go.id> , diakses pada Jumat 26/6/2020).

Banyaknya jenis narkoba saat ini, salah satunya yaitu Narkoba Suntik. Tidak hanya sebatas kecanduan tetapi banyak sekali dampak yang akan terjadi seperti timbulnya berbagai penyakit yang berbahaya, contohnya HIV/AIDS dan Hepatitis

B yang memang menurut ahli medis belum ditemukan vaksin atau obat dalam penanganan penyakit tersebut. Penyakit tersebut bisa terjadi akibat penggunaan jarum suntik yang bergantian. Penyalahgunaan obat dan zat ini akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan terganggunya fungsi sosial individu.

Membangun komitmen dalam kehidupan yang bebas dari NAPZA sepenuhnya merupakan proses yang tidak mudah bagi seorang pecandu. Mereka yang sedang berada didalam tahap pemulihan dan tahap untuk kembali dalam kehidupan yang bisa dikatakan normal tidak ketergantungan pada obat, bukanlah suatu hal yang mudah. Motivasi serta dukungan dari orang-orang terdekat sangat perlu dilakukan dalam tahap pemulihan karena kehidupan yang mereka alami dikontrol oleh obat-obatan. Banyak dari mereka yang kembali lagi untuk ketergantungan obat-obatan dikarenakan gaya hidup atau faktor lingkungan yang mendukung.

Banyaknya obat-obatan yang dikonsumsi oleh seorang pecandu, mengakibatkan menurunnya spiritualitas dalam diri individu. Kesadaran diri dalam beribadah serta sebagai makhluk beragama tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sehingga timbul perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, seperti pergaulan yang bebas, seks bebas, pengambilan keputusan yang tidak didasari oleh pemahaman agama, sehingga seorang pecandu mengalami kehidupan yang tidak tertata dan terarah. Dengan demikian perlu adanya tahapan-tahapan khusus dalam menangani hal tersebut. Salah satunya yaitu dengan adanya bimbingan spiritual building.

Berdasarkan data awal yang diperoleh ketika observasi di lapangan, peneliti diberi kesempatan untuk komunikasi langsung bersama Pecandu Narkoba Suntik (Penasun) dan memperoleh beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa seorang pecandu narkoba memiliki tingkat kesadaran beribadah yang sangat kurang. Pecandu Narkoba Suntik (Penasun) merasa malas dan lupa untuk melakukan ibadah karena terpengaruhi oleh obat-obatan yang di konsumsi. Jangankan untuk beribadah, merawat diri dalam kebersihan dan kesehatan pun seperti disepelekan, sehingga timbulnya masalah-masalah baru seperti terserang penyakit lambung karena jarang makan, tubuh yang tidak terawat karena jarang membersihkan diri, serta perilaku lainnya yang menunjukkan kehidupan yang tidak teratur dan terarah yang menjadikan tingkat spiritualitas seorang pecandu narkoba suntik begitu rendah.

Bimbingan Spritual merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (Homo religius), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama, yang dianutnya (Rina, 2001).

Yayasan Grapiks Cileunyi merupakan salah satu yayasan rehabilitasi narkoba suntik yang memiliki program Bimbingan Spiritual Building bagi pecandu narkoba suntik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama konselor adiksi di Yayasan Grapiks, bahwa banyaknya tahapan-tahapan bimbingan dan konseling di yayasan tersebut. Salah satunya yaitu dengan layanan Bimbingan Spiritual Building bagi pasien rehabilitasi yang melakukan rawat inap disana dengan tujuan

untuk membangun kesadaran pada dirinya serta menumbuhkan perasaan dan pikiran positif dengan cara beribadah dan mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Karena ketika seorang individu mendapatkan motivasi ataupun arahan dari siapapun bisa jadi itu akan bersifat sementara dan mungkin saja akan rapuh dan tidak bertahan lama, tetapi ketika individu tersebut sadar akan keberadaan dan keyakinan terhadap diri sendiri dan agama maka akan menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan sebuah perubahan. Bimbingan Spiritual Building ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengaji, hapalan Al-Qur'an, pemberian pemahaman agama dan beberapa kegiatan spiritual lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan yang dituangkan dalam judul penelitian "Bimbingan Spiritual Building Untuk Membangun Kesadaran Beribadah Bagi Pasien Rehabilitasi Narkoba Suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dan pertanyaan penelitian yang dapat di tinjau berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi?
2. Bagaimana proses bimbingan spiritual building untuk membangun keasadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui program spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi;
2. Untuk mengetahui proses bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi;
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang luas mengenai Bimbingan Spiritual Building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi pecandu narkoba suntik, serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti kasus dengan aspek yang hampir sama dan juga dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling islam yang didapat ketika perkuliahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam

kegiatan bimbingan dan konseling terutama mengenai bimbingan Spiritual. Penelitian ini juga menjadi alternatif dan sumber informasi bagi para konselor mengenai bimbingan spiritual building di Yayasan Grapiks Cileunyi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Zahrotul Munawaroh (2018), “Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkotik di Klakahrejo Kecamatan Benowo Surabaya”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: hasil analisa klien yang tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak lagi ketergantungan pada narkotika dan membenci Allah. Pada hasil diagnosa klien yang ketergantungan Narkotika yang diakibatkan kurangnya kasih sayang orangtua hingga membenci Allah karena tidak mengabdikan segala keinginannya, dalam mengatasi itu pembimbing menggunakan konseling spiritual. Yaitu dengan surat Al-Isra’ ayat 7. Setelah dilakukan tahapan konseling spiritual klien memberikan perubahan yang signifikan. Yaitu konseli sudah melakukan shalat fardhu meskipun belum sempurna 5 waktu , selain itu konseli sudah mulai mengurangi dosis pemakaian Narkotika. (Munawaroh, 2018)
- b. Muhammad Hafizh Ridho (2018), “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan rehabilitasi pasien Napza di membentuk kepribadian dengan melakukan bimbingan dan konseling

pada aspek spiritualnya dengan pengamalan ibadah (Prayer Fulfillment) yang dilakukan kelima subjek secara bersamaan yakni pengamalan ibadah, keyakinan hidup, dan tanggung jawab terhadap kehidupannya yang telah mereka jalani sebagai pasien rehabilitasi napza. Adanya perubahan pada sikap dan mental pasien dan menjadi pribadi yang dapat mengelola dirinya dengan baik serta lebih menghargai arti kehidupan. (Ridho, 2018)

- c. Yarid Albani (2014), “Bimbingan Spiritual dalam Mengurangi Tingkat Distress Pasien di Ruang Penyakit Dalam (penelitian di Rumah Sakit Umum Ujung Berung Kota Bandung)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: bimbingan spiritual di RSUD Ujung Berung Kota Bandung dalam mengurangi tingkat distress pasien dinyatakan cukup baik. Hal ini terbukti bahwa pasien menjadi sadar bahwa penyakit itu merupakan cobaan dari Allah SWT, pasien dapat lebih sabar dan optimis (mengetahui cara ibadah dalam kondisi sakit) sehingga pasien lebih giat beribadah. Ada dua faktor yang dapat menyembuhkan pasien, pertama: pertolongan medis yang menyembuhkan pasien yang dilakukan oleh dokter dan perawat, kedua: sentuhan rohani yang dilakukan oleh pembimbing rohani, yaitu bimbingan motivasi, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, diskusi/bercerita, dengan demikian ketenangan lahir dari pasien dengan sendirinya akan disembuhkan oleh energi yang ada dalam dirinya. (Albani, 2014)

Fokus perbedaan dengan penelitian yang sedang saya susun yang berjudul “Bimbingan Spiritual Building untuk membangun kesadaran beribadah bagi Pasien Rehabilitasi Narkoba Suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi” dengan penelitian pertama yaitu objek kajian serta tujuannya yang berbeda, pada penelitian pertama objek kajiannya merupakan remaja pecandu narkotik dalam upaya memulihkan kesadaran diri, sedangkan objek kajian penelitian saya yaitu pasien rehabilitasi narkoba suntik dalam upaya membangun kesadaran beribadah. Pada penelitian kedua pun sama yang menjadi perbedaan dengan penelitian saya yaitu objek kajiannya, pada penelitian kedua objek penelitiannya terlalu luas yaitu pasien rehabilitasi napza, sedangkan saya lebih di khususkan pada pasien reahabilitasi narkoba suntik. Sedangkan pada penelitian ketiga tujuan dan objeknya berbeda namun layanan yang digunakan sama yaitu mengenai bimbingan spiritual.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan pada individu melalui usahanya dalam menemukan serta mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan dan kebermanfaatan sosial (Saepulrohim, 2017, hal. 3). Menurut Rochman Natawidjaja bahwa definisi bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, dan mampu mengarahkan dirinya serta dapat melakukan tindakan secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan

lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, kehidupan pada umumnya (Natawidjaja, 1987, hal. 5). Memperhatikan beberapa definisi dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang untuk mengatasi masalahnya dalam lingkup sosial, keluarga, masyarakat sesuai dengan potensi diri klien untuk mencapai kebahagiaan dan keberlangsungan hidup. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar (Nurihsan, 2010, hal. 13).

Sementara Emmons mengatakan bahwa spiritual merupakan tingkah laku yang pasif dan statis yang dimiliki seseorang, atau perilaku yang terikat di dalamnya, seperti ritual (Emmons, 2000, hal. 3-6). Spiritual merupakan sebuah tindakan manusia yang berkaitan dengan pendekatan dirinya dengan agama.

Penjelasan mengenai bimbingan spiritual merupakan proses bantuan yang diberikan pada individu untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (Homo religius), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama, yang dianutnya (Rina, 2001). Bimbingan Spiritual islam merupakan pemberian bantuan kepada klien yang memiliki permasalahan lahiriyah maupun batiniyah, bantuan tersebut bisa berupa kegiatan spiritual yang maksudnya agar klien dapat

mengatasinya sesuai dengan kemampuan dirinya melalui kekuatan dan dorongan iman serta keyakinan kepada Allah swt. Bimbingan spiritual sangat berkaitan erat dengan kondisi manusia yang dipengaruhi oleh obat-obatan atau narkoba, yaitu dengan pemberian motivasi, dorongan, serta dukungan-dukungan berupa ajaran islam, sehingga kehidupan klien dapat merasa tenang dan terarah. Menurut Piedmont spiritualitas terbagi 3 aspek perilaku spiritual yaitu *Spiritual Transcendence Scale (STS)* sebagai berikut:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yakni sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
- b. *Universality* (Universalitas) yakni sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dalam kehidupan dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yakni sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. (piedmont, 2001).

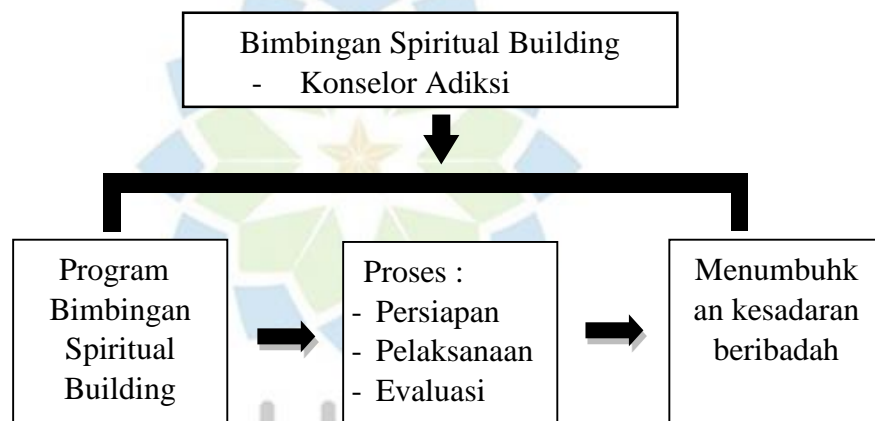
Kesadaran beragama atau jiwa yang beragama merujuk pada keimanan tiap-tiap individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt yang di refleksikan ke peribadatan kepada-Nya. (Yusuf, 2001, hal. 136)

Setiap korban penyalahguna narkoba akan mengalami kerusakan yang kompleks meliputi empat aspek kerusakan yaitu: bio-psiko-sosio-spiritual. Kerusakan biologis yaitu rusaknya fisik pemakai dengan ciri munculnya berbagai penyakit fisik, rusaknya paru-paru, ginjal, hati,

terutama akibat jarum suntik dipastikan tertular hepatitis sampai HIV/AIDS (Arifin, 2009, hal. 158).

Pasien Rehabilitasi merupakan pasien yang memiliki keinginan untuk pulih dari kondisi yang terganggu jiwanya akibat penyalahgunaan obat-obatan. Sehingga harus mendapatkan pelayanan khusus dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungan sekitar setelah masa rehabilitasi selesai.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Bimbingan Spiritual Building untuk Membangun Kesadaran Beribadah bagi Pasien Rehabilitasi Narkoba Suntik di Yayasan Grapiks Komplek Bina Karya 1 Blok C Rt/Rw 03/13 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. Lokasi ini merupakan lembaga yang mempunyai data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

- b. Yayasan Grapiks Cileunyi memiliki program Bimbingan Spiritual Building dalam penanganan kasus narkoba suntik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diperoleh berupa deskriptif dari data-data hasil observasi, wawancara, tulisan atau dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivesme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012, hal. 9).

Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menjelaskan gambaran program bimbingan spiritual building yang dilakukan di Yayasan Grapiks, proses pelaksanaan bimbingan spiritual building serta gambaran hasil dari proses bimbingan spiritual building tersebut.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau *Setting Social* ke dalam suatu tulisan yang bersifat narative (Satori &

Komariah, 2017, hal. 28). Maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program bimbingan spiritual untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.
- 3) Hasil bimbingan spiritual building untuk membangun kesadaran beribadah bagi pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2013, hal. 156). Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer, diperoleh dari Konselor Adiksi, Ketua Yayasan serta Staf terkait di Yayasan Grapiks Cileunyi.
- 2) Sumber Data Sekunder, diperoleh dari hasil karya ilmiah baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian yang dilakukan Spradley, mengemukakan bahwa istilah *Social Station* atau situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktifitas yang bersinergi satu sama lain, sehingga peneliti dapat mengamati secara mendalam orang-orang atau informan yang berada di tempat penelitian (Sugiyono, 2012, hal. 49). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan yaitu Konselor Adiksi, Ketua Yayasan, serta Staf terkait di Yayasan Grapiks Cileunyi.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu di pertimbangkan yaitu:

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk memberikan informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan berbagai cara seperti observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan dengan melakukan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang *real* dan tepat (Gunawan, 2013: 141-143).

a. Observasi

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dan sistematis dalam penelitian, serta mengganti fakta yang ada di lapangan yang mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis (Kartono, 1980, hal. 142).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dalam penelitian secara langsung, peneliti mengamati proses bimbingan spiritual pada pasien rehabilitasi narkoba suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber atau orang-orang yang diwawancarai (Bungin, 2001, hal. 108)

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks Cileunyi dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dalam menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Studi Dokumen

Teknik studi dokumen ini dilakukan untuk keperluan data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga data-data tersebut dapat dikumpulkan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dokumentasi merupakan proses dalam mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan mengenai hal-hal baik berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, rapot, agenda serta dokumen-dokumen pendukung lainnya (Suharsimi, 2013, hal. 156).

Dokumentasi ini mengkaji tentang menghimpun data-data mengenai berbagai langkah atau strategi yang dilakukan oleh rehabilitasi narkoba Yayasan Grapiks dalam melakukan proses bimbingan spiritual building.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yakni analisis data didasarkan dari data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012, hal. 131).

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Maka analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.
- b. Pengklasifikasian data yang diperoleh berdasarkan jenis rumusan masing-masing.
- c. Penyajian secara deskriptif tentang kegiatan bimbingan spiritual terhadap pasien rehabilitasi narkoba suntik.
- d. Merumuskan teknik analisis data sebagai berikut: pertama, secara induktif yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum. Kedua, secara deduktif yaitu penelusuran fakta dari yang umum menuju fakta yang bersifat khusus.
- e. Menganalisis data-data yang sudah diperoleh oleh ilmu pengetahuan.
- f. Penyimpulan dari data analisis deskriptif kualitatif mengenai pelaksanaan Bimbingan Spiritual Building Untuk Membangun Kesadaran Beribadah Bagi Pasien Rehabilitasi Narkoba Suntik di Yayasan Grapiks Cileunyi.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukannya pengumpulan sumber data-data penunjang dalam penelitian guna mencari hasil dari Bimbingan Spiritual Building Untuk Membangun Kesadaran Bagi Pecandu Narkoba Suntik Di Yayasan Grapiks Cileunyi.